

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong merupakan suatu praktik sosial budaya yang kaya akan makna simbolik, nilai religius, serta ikatan sosial yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghormatan terakhir kepada individu yang meninggal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga solidaritas, keteraturan, serta kesinambungan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran perempuan dalam budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong melalui perspektif feminisme, yang dilandasi oleh kesadaran bahwa perempuan sering hadir secara dominan dalam praktik ritual, namun kehadiran tersebut tidak selalu diikuti dengan pengakuan sosial maupun distribusi kuasa dalam struktur adat. Dalam konteks ini, penelitian tidak dimaksudkan untuk menghakimi atau menolak budaya lokal, melainkan untuk memahami praktik budaya secara reflektif dan kritis.

Secara deskriptif, tradisi perkabungan masyarakat Desa Wolomotong memiliki struktur yang jelas dan berlangsung dalam rentang waktu yang relatif panjang, dengan melibatkan aktor-aktor tertentu, simbol-simbol khusus, serta aturan adat yang harus dipatuhi oleh keluarga yang berduka. Dalam keseluruhan proses tersebut, perempuan tampil sebagai pelaku utama dalam penjagaan jenazah, ratapan, dan masa berkabung, sementara laki-laki lebih banyak berperan dalam pengaturan ritual serta aktivitas publik. Perbedaan peran ini tidak semata-mata bersifat kodrati, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya sebagaimana ditegaskan dalam perspektif feminisme, yang dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji bagaimana praktik budaya dapat mereproduksi ketimpangan gender sekaligus membuka kemungkinan bagi interpretasi yang lebih adil terhadap pengalaman perempuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong memikul beban emosional dan simbolik yang signifikan. Perempuan bertanggung jawab dalam menjaga jenazah, mengekspresikan duka melalui ratapan, serta menjalani masa berkabung yang panjang melalui praktik *lobung mitan* dan *pire mitan*. Peran-peran tersebut menuntut ketahanan fisik, mental, dan emosional, serta menempatkan perempuan dalam berbagai aturan adat yang ketat, sehingga dalam konteks ini perempuan menjadi aktor utama dalam kerja emosional dalam ritual kematian.

Di sisi lain, laki-laki menempati posisi dominan dalam ranah publik dan struktural sebagai pemimpin ritual adat, pengambil keputusan, serta pelaksana tugas-tugas teknis seperti penggalian kubur, pengusungan peti jenazah, dan pengaturan prosesi pemakaman. Kondisi ini mencerminkan sistem sosial patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan adat, sementara perempuan lebih banyak beroperasi dalam ranah simbolik dan emosional. Dari perspektif feminisme, situasi ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi gender, di mana perempuan memikul beban yang besar, namun tidak selalu diiringi dengan pengakuan dan akses terhadap pengambilan keputusan yang setara.

Meskipun demikian, perempuan dalam budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Dalam praktiknya, perempuan membangun solidaritas, saling menguatkan, serta menciptakan ruang kebersamaan dalam menghadapi masa duka. Ratapan, doa, dan kebersamaan yang mereka jalani menjadi sarana untuk meneguhkan identitas, memperkuat relasi sosial, serta membangun ketahanan batin. Hal ini menunjukkan bahwa budaya perkabungan tidak hanya mereproduksi ketimpangan gender, tetapi juga menyediakan ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan makna, membangun daya tahan, dan memberi arti terhadap pengalaman kehilangan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa budaya perkabungan masyarakat Desa Wolomotong merupakan praktik budaya yang sarat makna dan memiliki nilai sosial yang tinggi. Namun demikian, praktik tersebut juga mereproduksi konstruksi gender tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih terbatas dalam struktur pengambilan keputusan adat. Dengan menggunakan perspektif feminisme, penelitian ini membuka ruang refleksi

mengenai pentingnya pengakuan terhadap peran dan pengalaman perempuan dalam konteks budaya lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pengembangan ke depan, baik bagi masyarakat Desa Wolomotong, bagi tokoh adat dan pemimpin masyarakat, bagi Gereja dan pelayan pastoral, bagi IFTK Ledalero serta peneliti selanjutnya.

Pertama, bagi masyarakat Desa Wolomotong, penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang refleksi bersama untuk melihat kembali praktik budaya perkabungan secara lebih kritis dan terbuka. Pelestarian adat istiadat merupakan hal yang sangat penting, namun perlu disertai dengan kesadaran akan keadilan dan keseimbangan peran gender. Pembagian dilakukan dengan membuka ruang partisipasi yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan dalam aspek emosional maupun ritual.

Kedua, bagi tokoh adat dan pemimpin masyarakat, penelitian ini mendorong adanya keterbukaan terhadap partisipasi perempuan dalam ruang-ruang pengambilan keputusan adat. Keterlibatan perempuan tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran laki-laki, melainkan untuk memperkuat keberlangsungan tradisi. Dengan memberikan ruang partisipasi yang lebih setara, adat dapat terus hidup dan relevan tanpa kehilangan makna sakralnya.

Ketiga bagi Gereja dan pelayanan pastoral, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam membangun pendekatan pastoral yang lebih peka terhadap pengalaman perempuan dalam budaya lokal. Gereja yang hidup berdampingan dengan adat, memiliki peran strategis dalam mendorong praktik-praktik budaya yang lebih manusiawi, adil, dan membebaskan, tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.

Keempat, bagi dunia akademik khususnya IFTK Ledalero, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu filsafat, antropologi dan studi gender. Penulis mendorong agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji budaya lokal lain dengan perspektif kritis yang serupa, sehingga suara dan pengalaman kelompok

yang selama ini kurang mendapatkan perhatian terutama perempuan, dapat semakin banyak diangkat dalam wacana ilmiah.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama dalam cakupan wilayah dan fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas lokasi penelitian atau menggunakan pendekatan yang komparatif antarbudaya. Kajian yang lebih mendalam mengenai pengalaman psikologis perempuan dalam masa berkabung juga dapat menjadi kontribusi penting dalam studi gender.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan wilayah maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermakna, tidak hanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi masyarakat Desa Wolomotong dalam merawat tradisi secara kritis, adil, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku-Buku

- Aizid, Rizem. *Pengantar Feminisme*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Blolong, Raymundus R., *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Chatra, Emeraldy. *Teori Penurunan Kepastian: Sebuah Teori Komunikasi antara Kelompok*. Padang: Merawahijau PSublising, 2018.
- Clifford, Anne M. C., *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Djajanegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2001.
- Horeopoetri, Arimbi dan R Valentina. *Percakapan tentang Feminisme dan Neoliberalisme*. Jakarta: debtWATCH Indonesia, 2004
- Ilys, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997.
- Kelen, Aloysius B., *Gender Sebuah Pendekatan Antropologi*. Nusa Indah, 2011.
- Kutoyo, Sutisno dan Bambang Suwondo. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, 1978
- Martin, Paul M., *Personal Grief Rituals: Creating Unique Expressions of Loss and Meaningful Acts of Mourning*. New York: Routledge, 2023.
- Murniati, A. Nunuk P.,*Getar Jender*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004.
- Notosusanto, Smita dan E. K. Poerwandari, (penyunt), *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta:obor, 1997.
- Nugroho, Hastanti Widy. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004.
- Raho, Bernad. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2019.

Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.

-----, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Setiadi, Elly M., *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana: Jakarta, 2020.

Suhantoro, dkk. *Kajian Gender di Indonesia*. Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2025.

Utaminingsih, Alifiulathin. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press, 2017.

Willya, Evra, P. Rumondor, dan Busran, (ed.) *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

II. Artikel Jurnal

Asrofah, "Feminisme Radikal dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol.2, No.2, 2014.

Bender, Amin. "Feminisme dan Gerakan Sosial. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*", Vol 13, No 1, Juni 2019.

Faizain, Khoirul. "Mengintip Feminisme dan Gerakan Perempuan". *Jurnal Egalita*, Vol, 2, No.1, Januari 2007.

Karim, Abdul. "Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif". SAWWA: *Jurnal Studi Gender*, Vol.10, No.10, 2014.

Octaviani, Lenny Kurnia dan Sri Andini Komalasari. "Kain Tenun Ikat sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sikka". *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, Vol. 14, No. 3, September 2020.

Rahmayanty, Dinny.dkk., "Ketidaksetaraan Gender dalam Sistem Patrilineal". *Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 5, 2023.

Rengkuan, Natalia H.M., Daud M.Liando dan Donald K.Monintja."Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Program Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) Di Kabupaten Minahasa". *Jurnal Governance*, Vol.3 No.1, 2023.

Retnani, Siti Dana Panti. "Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia". *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, Vol. 1, No.1, 2017.

- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme:Sebuah Tinjauan Teoritis". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, April 2013.
- Swastini, Ni Luh Manik Esa.dkk., "Politik Tubuh Perempuan antara Kontrol Sosial dan Resistensi". *Socio-political Communication and Policy Review*, Vol. 2 ,No. 3, 2025
- Tindaon, Rosmegawaty.dkk., "Mengandung dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba. " *Resital Seni Pertunjukan*", Vol.17, No.3, Desember 2016.
- Victorya, Silaban Chintya dan C.S.Punuh."Arsitektur Feminisme. *Media Matrasain*".Vol.8, No.2, Agustus 2011.
- Wahab, Syakhrani Abdul. "Budaya dan Kebudayaan:Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal". *Jurnal Iaisambas*, Vol.5, No. 1, Januari -Juni 2022.
- Wardatun, Atun. "Pornografi dan Kekerasan terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)". *Ulumuna*, Vol. X, No.2, 2006.
- Wibowo, Bayu Ananto. "Feminisme Indonesia". *Karmawibangga:Historical Studies Journal* ,Vol.4 No.2,Yogyakarta: 2022.
- Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender". *Muwazah*,Vol.3, No.1, 2011.
- Wulandari, Rini. "Pelayanan Pstoral bagi Istri yang Berduka dan Signifikansinya terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar". *Missio Ecclesiae*, Vol.8,No.10, april 2019.
- Yudiastini, Ni Made. "Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bajo di Pulau Lombok". *Mabasan*,Vol.1, no.2, Juli 2007

III. Internet

Ana S. Azmy, "Gus Dur, Keadilan Gender, dan Buruh Migran", dalam Unonline, <https://www.nu.or.id/post/read/49211/gus-dur-keadilan-gender-dan-buruh-migran>, diakses pada 11 Maret 2025.

https://magdalene.co/story/aliran-feminisme/?utm_source=perplexity, diakses pada 13 Maret 2025

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-patriarki/>, diakses pada 3 Januari 2026

<https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=50695>, diakses pada 13 Januari 2026

https://intarch.ac.uk/journal/issue11/1/8.2.html?utm_source=perplexity, diakses pada 1 Mei 2026.

https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull.pdf?utm_source=perplexity, diakses pada 1 Mei 2026.

https://media.neliti.com/media/publications/164768-ID-solidaritas-sosial-dalam-peristiwa-kemat.pdf?utm_source=perplexity, diakses pada 1 Mei 2026.

<https://share.google/m7c8F4xmN9CLHg1fK>, diakses pada 1 Mei 2026.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/dukacita>, diakses pada 13 September 2025

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/feminisme>, diakses pada 9 Maret 2025

Muhammad Subari Ramli, dkk., “Konsep Perkabungan dan Takziah Menurut Prespektif Syarak,” Academia.edu <https://www.academia.edu>, diakses pada 13 Maret 2025

Pengertian Misiogini, Lihat: (<https://sosiologis.com/misogini>), diakses 10 Maret 2025.

VI. Wawancara

Fransiska Gleko, Wawancara, 23 Agustus 2025

Henderika Heret, Wawancara, 20 Agustus 2025

Herman Hekit, Wawancara, 13 September 2025

Lusia Kartini, Wawancara, 15 Februari 2025

Maria Priska Pora, Wawancara, 17 Agustus 2025

Martinus Mitan, Wawancara, 9 Februari 2025

Prudensia Tokar, Wawancara, 20 Desember 2025

Romanus Rotan, Wawancara, 16 Agustus 2025

Sergius Sareng, Wawancara, 10 Agustus 2025